

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Desa Parimata adalah termasuk Desa termuda di kecamatan Belawang, yang menurut cerita sudah ada sejak 29 tahun yang lalu seiring zaman kepemimpinan Presiden Pak Soeharto. Nama Desa Parimata menurut hikayat dari orang-orang tua dulu di ambil dari kata **Mata** dan **Permata**.

Desa parimata salah satu dari 13 desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Belawang dengan luas wilayah 5 Km dan juga berada pada dataran rendah dengan luas 250 Ha dan suhu rata-rata harian 27,31 C. secara geografis Desa Parimata ini berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Roham Raya Kecamatan Wanaraya.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Patih Selera.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bambang.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Belawang.

Desa Parimata adalah desa yang sebagian penduduknya bermukim/ bertempat tinggal di bantaran Sungai Barito. Dan air Sungai Barito tersebut merupakan sumber mata air bagi warga yang mengairi lahan pertanian pasang surut warga Desa Parimata dari dulu sampai sekarang.

2. Jumlah Penduduk

Secara keseluruhan jumlah penduduk desa Parimata berjumlah 1.163 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 587 orang dan perempuan 576 orang. Sedangkan jumlah keluarga adalah 365 KK, untuk lebih jelasnya mengenai jumlah Kepala Keluarga di desa Parimata menurut Rukun Tetangga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk per-RT di Desa Parimata.

No.	RT	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1.	I	Laki-laki	80
		Perempuan	73
2.	II	Laki-laki	68
		Perempuan	65
3.	III	Laki-laki	63
		Perempuan	73
4.	IV	Laki-laki	62
		Perempuan	79
5.	V	Laki-laki	126
		Perempuan	126
6.	VI	Laki-laki	89
		Perempuan	74
7.	VII	Laki-laki	59
		Perempuan	58

8.	VIII	Laki-laki	40
		Perempuan	28
Jumlah			1.163

Sumber : diolah dari administrasi desa Parimata

3. Keadaan Mata Pencaharian Penduduk

Adapun mayoritas mata pencaharian penduduk desa Parimata adalah petani, buruh tani, perkebunan, pedagang dan pegawai negeri. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Jenis Mata Pencaharian Penduduk di Desa Parimata

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1.	Petani	469 Orang
2.	Buruh Tani	10 Orang
3.	Buruh Swasta	15 Orang
4.	PNS	22 Orang
5.	Pengrajin	9 Orang
6.	Pedagang	3 Orang
7.	Peternak	1 Orang
8.	Nelayan	10 Orang
9.	Pensiunan	7 Orang
10.	Perawat	2 Orang
11.	Polri	1 Orang

Sumber : diolah dari administrasi desa Parimata

Kalau dilihat dari tabel tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa mata pencaharian dari penduduk desa Parimata mayoritasnya adalah Petani dan terdapat 11 Kepala Keluarga miskin.

4. Latar Belakang Pendidikan Penduduk

Desa Parimata tingkat pendidikan masyarakatnya rata-rata berpendidikan tingkat SD, SLTP, SMA dan sebagian adalah yang tamat Diploma dan Sarjana. Di Desa Parimata masih terdapat masyarakat yang buta huruf. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Latar Belakang Pendidikan Penduduk

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
1.	Belum Sekolah	166	14
2.	Tidak Pernah Sekolah	55	5
3.	Pernah Sekolah	270	23
4.	Tamat SD/ sederajat	388	33
5.	Tamat SMP/ sederajat	195	17
6.	Tamat SMA/ sederajat	55	5
7.	Tamat D 1-2/ sederajat	18	2
8.	Tamat S 1-2/ sederajat	16	1
Jumlah Total		1.163	100 %

Sumber : diolah dari administrasi desa Parimata Kecamatan Belawang

Dari data di atas dapat kita simpulkan bahwa latar belakang pendidikan penduduk di desa Parimata yang terbesar adalah sampai tingkat SD saja yaitu 70 %, sedangkan dari SMP sampai Perguruan Tinggi itu hanya sedikit yaitu 30 %.

5. Sarana Pendidikan

Adapun jumlah sarana pendidikan yang ada di desa Parimata yaitu dari PAUD sampai SD, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Sarana Pendidikan Desa Parimata

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	1 Buah
2.	TK	1 Buah
3.	SDN	2 Buah

Sumber : diolah dari administrasi desa Parimata

6. Agama dan Sarana Ibadah

Penduduk desa Parimata mayoritasnya beragama Islam walaupun ada sebagian kecil yang beragama katolik.

Tabel 4.5 Jumlah Langgar dan Mesjid Desa Parimata

No.	Nama Langgar/Mesjid	Terletak di RT
1.	Langgar Al Jihad	I
2.	Langgar Manarul Huda	II
3.	Langgar Nurul Taqwa	VI
4.	Langgar Jamiaturrahim	VII

5.	Langgar Baiturrahim	VIII
6.	Mesjid Mujahidin	IV

Sumber : diolah dari administrasi desa Parimata

Dilihat dari dari tabel diatas dengan jumlah langgar sebanyak 5 buah dan mesjid 1 buah itu sudah memadai bagi penduduk desa Parimata yang berjumlah 1.163 orang yang mempunyai 365 KK.

B. Penyajian Data dan Pembahasan

Pada penyajian data ini dikemukakan data hasil penelitian di lapangan yang menggunakan teknik-teknik penggalian data yang telah ditetapkan, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut penulis menguraikannya perkeluarga dari kalangan keluarga petani padi di Desa Parimata Kecamatan Belawang, yang dalam penelitian dipilih 5 keluarga yang memiliki anak berusia 6-15 tahun. Nama dari kepala keluarga (suami dan istri) yang bersangkutan oleh penulis cukup dengan inisial yang diambil dari nama depan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data tentang pendidikan agama anak di kalangan keluarga Petani padi desa Parimata kecamatan Belawang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pada penyajian data berikut:

1. Keadaan Keluarga

Keluarga pertama yang diteliti oleh penulis adalah keluarga HA, HA adalah seorang laki-laki yang berusia 55 tahun dan istrinya 50 tahun tinggal di desa Parimata kecamatan Belawang yang pekerjaan utamanya adalah bertani padi dari pukul 07.00 - 12.00. HA berlatar belakang lulusan SMP dan istrinya berlatar belakang SD. HA memiliki 3 orang anak yang mana anak pertama laki-laki, sedangkan anak yang kedua itu perempuan dan anak HA yang ketiga adalah laki-laki yang umurnya 15 tahun kelas 3 SMP. HA bekerja di sawah sedangkan istri HA hanya kadang-kadang saja ikut ke sawah. Istri HA lebih sering berada dirumah mengurus anak dan istrinya juga rutin ikut yasinan yang ada di desa tersebut. Keluarga HA bekerja di sawah sebagai petani dengan lahan pertanian milik sendiri dan tidak bekerja di sawah orang lain.

Menurut HA dan istrinya pendidikan agama pada anak sangat penting oleh karena itu selain menyekolahkan ke Sekolah Dasar, HA juga menyekolahkan ke madrasah supaya anak memiliki pribadi yang berakhlak, taat beragama dan beribadah. Menurut HA pendidikan agama sangat dianjurkan untuk diberikan kepada anak dan HA beserta istrinya mengetahui perannya sebagai orang tua itu sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan agama anak dengan memberi bimbingan di rumah sendiri dan juga dengan menyekolahkan anaknya karena di sekolah diajarkan pelajaran agama oleh gurunya. HA mengaku bisa saja membaca Al-Qur'an dan istri HA juga bisa membaca Al-Qur'an.

Keluarga yang kedua adalah keluarga SA, SA adalah seorang laki-laki yang berusia 56 tahun dan istri beliau 44 tahun dari desa parimata. SA mempunyai 3 orang anak, anak pertama perempuan sudah menikah dan tidak tinggal bersama SA lagi dan kedua anak perempuan dan anak yang ketiga adalah laki-laki yang berumur 12 tahun kelas 6 Sekolah Dasar. SA dan istri sama-sama berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar dan pekerjaan utamanya adalah bertani padi. Biasanya SA dan istri berangkat ke sawah dari jam 6 pagi sampai jam 6 sore. Menurut SA pendidikan itu sangat penting terutama pendidikan agama itu lebih penting lagi untuk masa depan anak dan kita sebagai orang tua harus mendidiknya dirumah tidak hanya di sekolah saja, misalnya apabila anak terlalu lama bermain bersama teman-temannya maka akan ditegur disuruh pulang ke rumah. Dalam keluarga SA yang bekerja ke sawah adalah suami dan istri, mereka bertani padi di lahan milik sendiri dan apabila pekerjaan di sawah mereka sudah selesai maka ia akan bekerja di sawah milik orang lain untuk mengisi kekosongan waktu.

Kemudian keluarga yang ketiga adalah NU, NU adalah seorang laki-laki yang pekerjaan utamanya adalah bertani. NU berumur 53 tahun dan memiliki seorang istri yang berumur 49 tahun. NU mempunyai 3 orang anak, anak yang pertama perempuan dan sudah berumah tangga, anak yang kedua perempuan dan anak yang terakhir laki-laki berumur 13 tahun. Pendidikan terakhir NU dan istri adalah SD. NU dan istri berangkat ke sawah dari jam 7 pagi sampai 4 sore. Menurut NU pendidikan agama itu sangat penting karena untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Oleh karena itu mereka NU

dan istri menyuruh anaknya shalat, berpuasa di bulan ramadhan, membaca Al-Qur'an, berbuat baik kepada orang tua maupun orang lain dan menyekolahkan anaknya ke madrasah. Dalam keluarga NU mereka suami dan istri yang ke sawah dan istri NU pun mengaku dia tidak ikut pengajian ataupun yasinan yang ada di desa tersebut dikarenakan kesibukannya bekerja di sawah. Keluarga NU bekerja di sawah sendiri namun hanya sedikit lahan yang mereka miliki jadi kebanyakan mereka banyak bekerja di sawah milik orang lain. Oleh karena itu, waktu mereka untuk mengurus rumah tangga termasuk mengurus anak menjadi sangat tersita oleh pekerjaan.

Selanjutnya ada keluarga BA, BA adalah seorang laki-laki yang tinggal di desa Parimata Kecamatan Belawang berumur 34 tahun yang mana pendidikan terakhir BA adalah Sekolah Dasar dan mempunyai istri yang berumur 29 tahun yang pendidikan terakhirnya adalah Mts. Pekerjaan utama BA adalah sebagai petani padi, BA berangkat ke sawah dari jam 07.00 pagi sampai jam 5 sore. BA hanya mempunyai 1 orang anak yaitu laki-laki yang berumur 9 tahun kelas 3 Sekolah Dasar. Disini HA mengatakan bahwa ia bekerja di sawah dengan lahan milik sendiri dan tidak bekerja di sawah milik orang lain. Pendidikan agama terhadap anak menurut keluarga BA adalah penting, oleh karena itu keluarga BA selalu memberikan contoh tentang pendidikan agama kepada anaknya, seperti melakukan shalat lima waktu meskipun BA dan istrinya sibuk. Dalam keluarga BA itu suami saja yang ke sawah sedangkan istrinya tidak. Istri HA mengatakan bahwa ia sering ikut

yasinan yang ada di desa tersebut. Keluarga HA bekerja di sawah milik mereka sendiri.

Dan yang terakhir adalah keluarga SR, SR adalah seorang Petani yang berasal dari desa Parimata kecamatan Belawang yang berumur 50 tahun dan mempunyai seorang istri berumur 45 tahun. pendidikan terakhir keduanya adalah SD. SR mempunyai 5 orang anak dan yang di teliti oleh penulis adalah anak SR yang berumur 15 tahun kelas 3 SMP. SR dan istri berangkat ke sawah dari jam 7 pagi sampai jam 4 sore. Menurut SR pendidikan itu sangat penting terutama pendidikan agama karena untuk kehidupan dunia dan akhirat anaknya. Dalam keluarga SR suami dan istri yang bekerja di sawah. Sama halnya dengan keluarga NU dan SA, keluarga SR juga suami istri yang pergi ke sawah. Mereka ke sawah milik sendiri dan juga ikut bekerja di sawah orang lain untuk mengisi kekosongan dan untuk tambahan biaya hidup sehari-hari.

Dari lima keluarga Petani tersebut ada yang berpendidikan SD, SMP dan Mts.

MATRIK

PENDIDIKAN KELUARGA PETANI

No.	Keluarga	PENDELIKON					
		SD		SMP		MTS	
		S	I	S	I	S	I
1.	BA	X					X
2.	HA		X	X			

3.	NU	X	X				
4.	SA	X	X				
5.	SR	X	X				
	Jumlah	4	4	1			1

Dari matrik diatas dapat kita lihat bahwa orang tua keluarga Petani yang berpendidikan SD ada 4 orang (suami) dan 4 orang (istri), yang berpendidikan SMP ada 1 orang (suami) dan yang berpendidikan Mts ada 1 orang (istri).

2. Pendidikan Shalat

Dalam mendidik shalat 5 orang tua di kalangan keluarga petani yang dijadikan bahan penelitian ini ada yang mendidik anaknya sendiri dirumah seperti yang dilakukan oleh keluarga HA. Mengenai pendidikan shalat pada keluarga HA, dia dan istrinya adalah yang membimbing dan mendidik anaknya sendiri dirumah. Kata beliau “*anakku ku suruh tiap hari untuk sembahyang dan aku takuni (tanyai) apakah anak sudah sholat apa belum bila belum ku suruh sembahyang.*”¹ Maksudnya HA selalu menyuruh anaknya tiap hari untuk shalat dan HA tanyakan pada anaknya apakah dia sudah shalat apa belum. Mengenai shalat tarawih HA juga mengajak anaknya untuk shalat tarawih berjamaah di langgar terdekat dan anaknya pun juga mau menuruti ajakan HA.

¹ Wawancara dengan HA dan istri tanggal 20 januari 2017.

Perintah mendirikan shalat yang ada dalam Q.S. Luqman/31: 17 yang berbunyi :

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ ...

Pengajaran shalat tidak hanya sebagai ilmu, tetapi yang lebih penting adalah pengalamannya sebagaimana bunyi ayat di atas yang menunjukkan perintah mendirikan shalat bukan perintah mengajarkan semata. Hal itu menunjukkan bagaimana pentingnya praktik langsung oleh anak.²

Selain diajari di rumah bagaimana tata cara shalat dan bacaannya, HA juga menyekolahkan anaknya di Madrasah. Apabila anak tidak mau shalat maka akan ditegur, disuruh dan dinasehati secara baik-baik tanpa marah-marah, seperti kata beliau “*anakku ku suruh sembahyang, dipadahi secara baik bahasa halus haja*”³ apalagi pas waktu subuh bila anak tidak mau bangun maka kata beliau “*ku tampungasi subuh, ku bawa akan banyu ke kamar timbang-timbang munyak muntung menagur nyaman sigar inya.*”⁴ Maksudnya HA membawakan air untuk dibasuh ke muka anaknya agar si anak bangun dari subuh.

Sama halnya dengan keluarga BA yang juga mendidik anaknya sendiri dirumah, mengenai pendidikan shalat BA dan istri sudah mengajarkan shalat sejak kecil (usia 7 tahun) kepada anaknya dengan cara menyuruh dan

² Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 71.

³ Wawancara dengan HA dan istri tanggal 20 januari 2017.

⁴ Wawancara dengan HA dan istri tanggal 20 januari 2017.

memberikan contoh kepada anaknya. Merekapun kadang-kadang juga sholat berjamaah dirumah dan juga kata BA *“anakku ku tukarakan (dibelian) buku tentang shalat dan bacaan shalat supaya inya kawa (dia mampu) belajar di rumah”*.⁵ Maksudnya BA membelikan buku tentang tata cara dan bacaan shalat dan anak BA kadang-kadang juga sholat berjamaah di dekat rumah mereka dan apabila anak tidak sholat maka akan ditegur dan dinasehati. Mengenai shalat tarawih BA juga mengajak anaknya untuk shalat tarawih di langgar dan anaknya pun shalat tarawih bersama BA dan kadang-kadang anaknya shalat tarawih bersama teman-temannya.

Menurut Mansur tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqih Islam itu hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam diri anak. Hal itu dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya.⁶

Demikian juga dengan keluarga SA yang juga mendidik anaknya sendiri di rumah sekaligus di sekolahkan di madrasah namun mengenai tata cara shalat sekolahlah yang paling berperan penting terhadap pendidikan shalat anaknya. Menurut SA pendidikan shalat itu sangat penting dan SA menyuruh anaknya shalat sejak anaknya masih kecil, namun tentang bacaan dan tata cara shalat sekolahlah yang lebih banyak mengajarkannya. Menurut pengakuan SA mereka di rumah shalat sendiri-sendiri sangat jarang berjamaah dan anaknya waktu shalat subuh itu bangun sendiri tanpa dibangunkan. Selain itu, apabila anak tidak mau shalat maka SA akan

⁵ Wawancara dengan BA dan istri tanggal 25 Januari 2017.

⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 116.

menyuruhnya supaya shalat. Mengenai shalat tarawih SA juga mengajak anaknya dan apabila anak tidak mau maka akan dibujuk SA dan istri.

Kewajiban orang tua yang paling utama setelah mengesakan (mentauhidkan) Allah adalah mengajarkan tentang shalat, jika shalat seseorang sempurna, maka perbuatan yang lainnya pun menjadi sempurna pula.⁷ Dijelaskan Allah dalam Q.S Al-Ankabut/ 29: 45 sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ^ط إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ^ق وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ^ق وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

Selain itu ada juga keluarga yang menyerahkan pendidikan shalat anaknya ke sekolah madrasah seperti keluarga NU dan SR. Dalam pendidikan shalat NU dan istri hanya menyuruh anaknya shalat itupun kadang-kadang saja. NU tidak memberikan bimbingan bagaimana tata cara shalat dan bacaan shalat kepada anaknya karena menurutnya anaknya sudah belajar bagaimana tata cara shalat dan bacaan shalat di sekolah madrasah dan mengenai shalat dan alasan NU tidak memberikan pendidikan shalat adalah karena faktor kecapekan bekerja di sawah. Mengenai shalat tarawih NU hanya kadang-kadang saja menyuruh anaknya untuk shalat tarawih karena dia pun jarang shalat tarawih dan anaknya pun terbilang malas untuk shalat tarawih.

⁷ Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendekatan Sosio Religius)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 83.

Menurut Kamrani Buseri anak harus terus mengembangkan kualitas dirinya, dalam hal ini tidak mungkin diperoleh seluruhnya di lingkungan keluarga, maka anak membutuhkan lingkungan pendidikan lain. Namun dalam kaitan ini, keluarga harus tetap menjadi sinar bagi pendidikan anak. Keluarga muslim seringkali lalai memahami hal ini sehingga yang terjadi adalah sebaliknya, pendidikan dirumah tangga dianggap berakhir bilamana anaknya telah dimasukkan ke lembaga lain. Dengan demikian anak bisa lepas kontrol, juga sering terjadi hubungan yang tidak harmonis antara apa yang di rumah dengan di luar rumah bahkan apa yang diterima anak di rumah tidak cukup kuat menjadi fondasi bagi pendidikan anak diluar rumah.⁸

Demikian juga dengan keluarga SR, Meskipun menurut SR pendidikan agama dalam keluarga sangat penting, namun pada kenyataannya SR kurang memperhatikan pendidikan agama yang seharusnya diberikan kepada anak. SR dan istrinya saja sangat jarang memperhatikan pendidikan shalat anaknya dan untuk bacaan shalat SR dan istrinya tidak memberikan bimbingan dan tidak mengajarkan kepada anaknya . Demikian juga dengan tata cara shalat, SR dan istrinya tidak memberikan bimbingan kepada anaknya bagaimana tata cara shalat, karena menurutnya anaknya sudah belajar bacaan shalat dan tata cara shalat di sekolah madrasah karena menurutnya *“aku hawa biniku ilmu agama pas-pasan lalu banyak yang kada tahunya daripada tahu, kayapa handak malajari inya jadi baik sekolahan hawa sakakali karna disekolah ada gurunya yang tahu ilmunya”*.⁹ Maksudnya aku dan istriku mempunyai ilmu agama yang kurang, kami sedikit saja mengetahui ilmu agama jadi kami tidak bisa mengajarnya. Oleh karena itu pendidikan shalat anak langsung kami serahkan ke sekolah karena disana ada gurunya yang

⁸ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam...*, h. 60.

⁹ Wawancara dengan SR dan istri tanggal 3 Februari 2017.

lebih mengetahui tentang ilmu agama. Mengenai shalat tarawih SR sangat jarang mengajak anaknya shalat tarawih karena dia sendiri sangat jarang shalat tarawih. Oleh karena itu, anaknya pun jarang ikut shalat tarawih kecuali ada teman-temannya yang mengajak tarawih bersama.

3. Pendidikan Puasa

Dalam mendidik anak mengenai pendidikan puasa, orang tua di kalangan keluarga Petani biasanya menggunakan cara pembiasaan terhadap pendidikan puasa anaknya. Dari kelima keluarga Petani disini semuanya sudah membiasakan anaknya untuk berpuasa namun dengan cara yang berbeda-beda. Mengenai pendidikan puasa HA beserta istri sudah mengajarkan dan membiasakan pendidikan puasa sejak anaknya masih kecil umur 6 tahun dengan cara menyuruh anak puasa setengah hari dan sampai sekarang anaknya pun terbiasa puasa seharian. HA dan istri selalu menyuruh anaknya puasa dan anaknya puasa selalu tunai tiap ramadhan dan kami selalu membiasakan berpuasa dengan cara membangunkannya setiap sahur. Dia tidak pernah tidak puasa semenjak memasuki masa baligh seperti anak lainnya yang malas-malasan berpuasa dan kamipun sekeluarga selalu berpuasa.

Ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah/2: 183 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
 مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Pelaksanaan ibadah tersebut merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah. oleh karena itu merupakan pertanggungjawaban langsung kepada Allah SWT atau ibadah yang menyangkut aspek hablumminallah.¹⁰

Begitu juga dengan keluarga SA, dalam pendidikan puasa SA dan keluarga mengerjakan puasa ramadhannya full selama 1 bulan. Dalam pendidikan puasa SA dan istrinya mengajarkan dan membiasakan anak untuk selalu berpuasa sejak kecil ketika berusia 6 tahun dengan cara menyuruhnya puasa dan membangunkannya waktu sahur. Kata SA “*dalasan telingkur keuyuhan puasa inya tatap kada mau pacah wan sahur inya manangis bila kada dibanguni*”¹¹. Maksudnya meskipun anakku sudah sangat kecapekan ia tetap tidak mau membatalkan puasanya dan apabila waktu sahur tidak dibangunkan maka ia akan menagis ketika bangun subuh. Sekarang karena anaknya sudah berumur 12 tahun maka apabila anak tidak mau puasa maka akan ku ancam, kata beliau “*kada ku masak akan inya gasan bebuka puasa*” dan selain itu SA juga menjelaskan kepada anak bahwa tidak boleh tidak puasa karena puasa itu kewajiban umat Islam.

¹⁰ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 176.

¹¹ Wawancara dengan SA dan istri tanggal 1 Februari 2017.

Menurut bahasa, puasa berarti imsak atau menahan, berpantang atau meninggalkan. Seperti terdapat dalam Q.S. Maryam/19: 26 yang berbunyi:

فَكُلِّي وَأَشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ۖ فِيمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي
نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

Menurut Al-Qur'an, puasa itu merupakan kewajiban universal artinya puasa juga telah diwajibkan kepada umat sebelum Nabi Muhammad SAW. Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa.¹²

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan lain seperti untuk bekerja, memproduksi dan mencipta. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, setiap jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.¹³

Sama halnya dengan keluarga SR, dalam pendidikan puasa, menurut SR, *aku puasa biniku puasa dan anakku puasa jua*.¹⁴ Kata SA “apabila

¹² Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama...*, h. 177.

¹³ Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendekatan Sosio Religius)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 119.

¹⁴ Wawancara dengan SR dan istri tanggal 3 februari 2017.

anakku kawa puasa sebulan inya ku bari hadiah barang ai tas kah atau sepatu kah gasan inya sekolah". Maksudnya apabila anak mampu berpuasa sebulan penuh maka akan aku beri hadiah misalnya tas atau sepatu.

Jadi dalam pendidikan puasa SR dan istrinya sudah mengajarkan dan membiasakan dengan cara membangunkannya sewaktu sahur dan menegurnya ketika tidak mau puasa dan memberikan *reward* kepada anak.

Kemudian Keluarga NU, mengenai pendidikan puasa NU dan istri sudah memberi pengajaran dan bimbingan tentang puasa sejak anaknya masih kecil (6 tahun) dengan cara membangunkannya waktu sahur dan mengajari bagaimana niat puasa kepada anak. NU dan istrinya selalu memberi teladan berpuasa yang mana anak akan meniru.

Dan terakhir keluarga BA, mengenai pendidikan puasa BA dan istri sudah mulai mengajarkan pendidikan puasa kepada anaknya tetapi setengah hari saja dikarenakan anaknya masih kecil (8 tahun) dan menurutnya belum kuat berpuasa seharian. Kata BA "*Tahun tadih setengah hari kawa puasa tapi kada kawa saharianan lagi, bila tengah hari buka puasa inya*".¹⁵ Apabila anak tidak mau puasa maka akan dinasehati dan diberi penjelasan bahwa puasa itu wajib bagi seluruh orang Islam.

Di dalam hubungannya dengan kehidupan berserah diri kepada Allah SWT, manusia harus menjalankan segala perintahnya dengan baik sesuai

¹⁵ Wawancara dengan BA dan istri tanggal 25 Januari 2017.

dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Puasa sebagai salah satu ketentuan Tuhan yang harus dijalankan oleh setiap insan yang mukmin.¹⁶

4. Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Dalam pendidikan membaca Al-Qur'an para orang tua di kalangan keluarga Petani tidak kesemuanya yang langsung mengajarkan anaknya membaca Al-Qur'an, tetapi dengan cara memasukkan anaknya ke madrasah dan belajar di rumah guru ngaji yang ada di kampung tersebut. Hanya sebagian saja diantara mereka yang mengajarkan Al-Qur'an sendiri di rumah seperti keluarga HA. HA dan istrinya yang mengajarkan anaknya membaca Al-Qur'an di rumah. Selain itu HA juga memasukkan anaknya ke sekolah Madrasah. HA dan istri selalu meluangkan waktu untuk mengajari anaknya membaca Al-Quran. Apabila anak tidak mau mengaji maka akan di tegur, anak HA biasanya membaca Al-Qur'an sehabis magrib.

Menurut Kamrani Buseri mempelajari Al-Qur'an di rumah sendiri adalah pendidikan yang penting dalam keluarga dan pada keluarga yang mempraktikkan hal ini terasa amat mengesankan dan mendalam bagi penghayatan agama oleh anggota keluarga tersebut terutama anak-anak. Seandainya pengajaran Al-Qur'an dan ibadah dasar diajarkan oleh orang lain, maka orang tua berkewajiban membiasakannya di rumah, melakukan kontrol dan bahkan memberi ganjaran atau hukuman bila diperlukan.¹⁷

Begitu juga dengan keluarga BA, mengenai pendidikan membaca Al-Qur'an BA dan istrinya yang mengajarkannya di rumah. Apabila tidak

¹⁶ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 177.

¹⁷ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 71.

mau mengaji maka akan dinasehati dan ditegur supaya mau membaca Al-Qur'an. Jadi walaupun BA dan istri sibuk bekerja seharian mereka tetap meluangkan waktunya untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya sewaktu malam hari yaitu setelah magrib.

Hal ini sesuai dengan hadits yang berbunyi :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Berbeda dengan keluarga SR yang langsung menyerahkan anaknya ke madrasah dan guru ngaji untuk belajar membaca Al-Qur'an disebabkan SR kurang lancar membaca Al-Qur'an, dalam memberikan pendidikan membaca Al-Qur'an menurut SR dia tidak mengajarkan anaknya mengaji karena SR dan istri sendiri tidak lancar mengaji. Tapi SR menyuruh anaknya mengaji di rumah guru mengaji yang ada di dekat rumahnya. Untuk memberikan pendidikan membaca Al-Qur'an kepada anaknya, SR hanya menyuruh anaknya belajar mengaji di rumah guru mengaji yang ada di dekat rumahnya. Sedangkan istrinya hanya kadang-kadang saja mengajarkan anaknya mengaji ketika anaknya tidak pergi mengaji karena istrinya juga ikut bekerja di sawah bersama suami.

Kemudian sebagian keluarga ada yang juga tidak mengajarkan membaca Al-Qur'an dikarenakan kesibukan mereka dalam bekerja seperti pada keluarga SA dan NU. Dalam memberikan pendidikan membaca Al-Qur'an menurut SA yang mengajarkan Al-Qur'an serta tajwid-tajwidnya itu adalah guru ngajinya yang kebetulan tetangganya sendiri, SA dan istrinya

tidak bisa mengajarkan baca Al-Qur'an dikarenakan kesibukan mereka dalam bekerja. Selain itu SA juga menyekolahkan anaknya ke Sekolah Madrasah setelah shalat dzuhur sampai sore. Biasanya anak mengaji di tempat gurunya setelah sholat magrib.

Menurut Masdub secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Hal ini menjadi indikasi bagi kita orang dewasa untuk memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anak kalau kita beri perumpamaan, anak adalah tanah yang lunak, kita dengan bisa mudah membentuknya menjadi apapun yang kita kehendaki. Apabila kita menginginkan anak yang akhlaknya bagus serta shalih atau shalihah maka tidak salahnya memberikan bimbingan yang baik, benar dan tepat.¹⁸

Sama halnya dengan keluarga NU, Mengenai pendidikan membaca Al-Qur'an NU menyerahkan pendidikan membaca Al-Qur'an anaknya kepada guru ngaji di dekat rumahnya. NU dan istri tidak mengajarkan dan memberikan bimbingan tentang membaca Al-Qur'an kepada anaknya karena kesibukan mereka dalam bekerja dan faktor kelelahan. Kata NU "*aku kada malajari anakku mangaji karena aku haur begawi seharian, malamnya aku keuyuhan jadi istirahat ai*".¹⁹ Maksudnya aku tidak mengajari anakku membaca Al-Qur'an karena sibuk bekerja seharian dan waktu malam hari aku kelelahan jadi ku gunakan untuk istirahat saja.

Masdub mengatakan kewajiban orang tua selain mengajarkan shalat yang selanjutnya salah satunya adalah mengajarkan Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, di dalamnya terdapat berbagai sumber petunjuk dan pedoman, baik yang berhubungan Tuhan (*hablum minallah*) maupun

¹⁸ Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendekatan Sosio Religius)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 75.

¹⁹ Wawancara dengan NU dan istri tanggal 30 Januari 2017.

yang berhubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Oleh sebab itu orang tua punya kewajiban untuk mengajari anaknya, jika tidak mampu untuk mengajarkannya sendiri, maka hendaklah dia minta bantuan kepada orang lain untuk mengajari anaknya tentang Al-Qur'an. Orang barat banyak mempelajari Al-Qur'an alangkah eronisnya jika orang Islam sendiri tidak mau atau tidak bisa belajar AlQur'an.²⁰

5. Pendidikan Akhlak

Dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak semua kembali kepada kemampuan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dengan cara membiasakan dan memberikan teladan kepada anaknya. Mustahil anak akan memiliki nilai-nilai akhlak yang baik kalau orang tuanya tidak pernah memberikan nasehat dan teladan kepada anaknya seperti pada keluarga NU, NU belum mengajarkan kepada anaknya seperti mengucapkan salam ketika keluar ataupun masuk rumah. Hal ini juga belum dibiasakan anaknya karena NU tidak memberikan contoh kepada anaknya untuk mengucapkan salam. Dalam kegiatan sehari-haripun seperti menyuruh anaknya bersalaman ketika akan bepergian juga tidak dibiasakan NU kepada anaknya. Sedangkan mengenai bacaan do'a ketika makan NU sudah membiasakan anaknya untuk membaca do'a ketika makan dengan menyuruhnya membaca do'a apabila kebetulan makan bersama di rumah.

²⁰ Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam...* h. 84.

Pendidikan akhlak merupakan sub/bagian pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak, sehingga kehadiran Rasul Muhammad ke muka bumipun dalam rangka menyemurnakan akhlak manusia yang ketika itu sudah mencapai titik nadir. Karena agama adalah akhlak, maka tidak berlebihan kira-kiranya jika dikatakan bahwa apa yang baik menurut akhlak adalah yang baik pula menurut agama. Karena begitu besar peran pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian anak manusia maka semua filsuf muslim sepakat bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam, karena tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak tersebut, para pakar pendidikan Islam mengatakan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bukanlah sekedar mentransfer berbagai macam ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik terhadap apa-apa yang belum mereka ketahui, akan tetapi lebih dari itu ada tujuan yang lebih utama yaitu mendidik akhlak mereka.²¹

Hal yang demikian juga terjadi pada keluarga SR, dalam pendidikan akhlak seperti mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah keluarga SR belum terbiasa melakukannya dan tidak mengajarkan kepada anaknya untuk mengamalkan mengucapkan salam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anaknya pun tidak terbiasa mengucapkan salam.

Padahal Rasulullah menyuruh kita untuk mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah. Hadits yang berbunyi sebagai berikut.

²¹ Juwairiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 96-97.

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا

بُنَيَّ إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ تَكُنْ بَرَكَةً عَلَيْكَ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ. (رواه

الترمذي)²²

Kemudian kegiatan sehari-hari lainnya seperti berbuat sopan santun, berkata lemah lembut dan bersalaman ketika akan pergi ke sekolah SR sudah memberikan bimbingan dan menanamkannya sejak kecil. Kalau anaknya tidak mau melakukannya maka SR dan istrinya memberikan teguran dan menasehatinya.

Ada juga yang sudah mendidik anaknya dengan akhlak yang baik tapi orang tuanya belum melaksanakan apa yang diajarkannya kepada anaknya seperti pada keluarga SA mengenai salam. SA dan istrinya menyuruh anaknya untuk membiasakan mengucapkan salam ketika keluar maupun masuk rumah, tapi SA dan suaminya sendiri belum memberi teladan dan membiasakan dirinya untuk mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah. Sedangkan dalam kegiatan lainnya, seperti berlaku sopan santun bersalaman kepada orangtua, SA dan istrinya sudah membiasakan anaknya sejak kecil. Jika anaknya tidak menuruti SA dan istrinya biasanya memberikan bimbingan dan menasehati anaknya agar bersalaman kepada orangtua ketika pergi ke sekolah. Kemudian adab ketika makan SA juga

²² Imam Nawawi, *Riyadus Sholihin*, (Surabaya: Al Haramain, 2005), h.391.

sudah menyuruh anaknya untuk membaca doa dan menegur serta memperingati anaknya ketika anaknya tidak membaca doa ketika makan.

Kemudian sebagian dari orang tua juga ada yang sudah memberikan contoh teladan yang baik kepada anaknya seperti pada keluarga HA dan BA. Dalam pendidikan akhlak, HA dan istri membiasakan kepada anaknya untuk selalu berakhlak baik dengan cara memberi contoh dan teladan kepada anaknya, seperti yang dikatakan beliau “*misalnya keini nah nak ai harus beakhlak ikam tu wan tetangga jadi anak tu mencontoh amun kita kada mambari contoh yang baik anak jua menurun yang kada baik*”.²³ Maksudnya misalkan begini nak kamu harus berakhlak yang baik kepada tetangga agar anak mencontoh akhlak kita, kalau kita tidak memberikan contoh yang tidak baik maka anak juga akan mengikuti yang tidak baik.

Hal yang demikian sesuai hadits Nabi SAW berikut.

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا أَبَا

ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ. رواه مسلم²⁴

Selain itu, dalam penanaman akhlak, HA dan istrinya membiasakan anaknya berbuat sopan santun, seperti menyuruh anaknya bersalaman dengan mencium tangan HA dan istri ketika akan berangkat ke sekolah. Selain itu HA juga melatih anaknya untuk berbuat dan berkata jujur kepada siapapun. Jadi apabila anaknya berkata dusta, maka HA akan menegur anaknya untuk

²³ Wawancara dengan keluarga HA dan istri pada tanggal 20 Januari 2017.

²⁴ Imam Nawawi, *Riyadhus...*, h. 159.

tidak berkata dusta lagi dengan memberikan nasehat bahwa berdusta itu termasuk akhlak yang tercela.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Kamrani Buseri bahwa posisi kedua orang tua sangat dituntut untuk menciptakan suasana terdidik, sebab begitu besar pengaruhnya bagi anak bahkan kedua orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap agama anak. Situasi terdidik dalam keluarga mulim menjadi keharusan untuk diciptakan agar rumah tangga terus dinamis, dapat menyesuaikan dengan perkembangan kemajuan yang terus berkembang dan yang lebih penting lagi agar dapat menjadi lingkungan yang positif bagi anak.²⁵

Begitu juga dengan keluarga BA, Mengenai pendidikan akhlak, BA dan istri selalu memberikan contoh kepada anaknya untuk selalu berakhlak baik, seperti BA sendiri yang mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah dan berkata lemah lembut kepada istri dan sesamanya. Hal ini juga ditiru oleh anaknya, karena apa yang dilihat dan didengar oleh anak didalam keluarga secara tidak langsung akan diikuti oleh anak. Selain itu pendidikan akhlak seperti bersalaman kepada orangtua ketika anaknya pergi ke sekolah juga sudah dibiasakan BA kepada anaknya. Adapun mengenai berdo'a sebelum dan sesudah makan, keluarga BA sudah membiasakan anaknya untuk membaca do'a.

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiyah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus hormat-menghormati dan seterusnya. Karena pendidikan

²⁵ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 51.

akhlak sangat penting sekali, bahkan Rasul sendiri diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak.²⁶

C. Hal-hal yang Mendukung dan Menghambat Pendidikan Agama di Kalangan Keluarga Petani di Desa Parimata Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala

a. Latar Belakang Pendidikan Orang tua

Latar belakang pendidikan yang dimiliki orang tua merupakan modal yang sangat berguna terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan di dalam keluarga.

Orang tua yang berpendidikan tentunya mempunyai keinginan untuk mendidik anaknya agar menjadi anak yang berguna, minimal bagi diri keluarga. Secara umum baik orangtua yang berpendidikan tinggi maupun tidak tentunya tidak ingin melihat anaknya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, karena minimnya pengetahuan agama yang diberikan mereka kepada anak.

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa pendidikan orang tua di kalangan keluarga petani ini tergolong masih rendah, hanya satu orang yang lulusan SMP, (HA) dan satu orang berpendidikan MTS (istri BA). Sedangkan keluarga yang lainnya (SA, NU, BA dan SR) hanya berpendidikan SD. Dalam memberikan pendidikan agama dalam keluarga, antara orang tua yang berpendidikan tinggi dan orang tua yang tergolong berpendidikan rendah

²⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.117.

tidak ada perbedaan yang terlalu prinsipil. Hal ini disebabkan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga tergantung bagaimana kesadaran dan besarnya tanggung jawab serta peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua di kalangan keluarga Petani yang tinggi (SMP/ Mts) dan yang rendah (SD) perbedaan pendidikan mereka hanya satu jenjang saja. Oleh karena itu, tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga bagi anak.

b. Waktu yang Dimiliki Orang tua

Keberhasilan pembinaan dan pendidikan terhadap anak tidak semata-mata ditentukan oleh waktu, tetapi oleh ketepatan bentuk dan cara berkomunikasi antara orangtua dan anaknya. Meskipun tidak mutlak kebutuhan akan waktu dalam pelaksanaan pendidikan agama terhadap anak ini merupakan hal yang penting, karena di dalam waktu itulah proses komunikasi. Semakin banyak waktu yang tersedia akan semakin besar pula kemungkinan untuk keberhasilan pendidikan agama terhadap anak di rumah tangga.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa waktu yang dimiliki orangtua untuk berkumpul keluarga dan memberikan pendidikan agama kepada anak oleh orangtua di kalangan petani sangat sedikit, yaitu pada siang sangat sedikit bahkan bisa dikatakan tidak ada waktu karena mereka sibuk bekerja di sawah dan pada malam hari itupun sangat jarang karena pada

malam hari itu waktu mereka untuk beristirahat. Hal ini berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan agama bagi anak-anaknya dan ini terjadi pada keluarga SA, NU dan SR berbeda dengan keluarga HA dan BA yang tidak menganggap kesibukan itu sebagai halangan untuk memberikan pendidikan agama kepada anaknya karena mendidik anak itu merupakan tanggung jawab orang tua.

c. Ekonomi

Ekonomi keluarga sedikit banyaknya juga mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama di dalam keluarga. Dalam keluarga, ekonomi adalah masalah yang fundamental, dengan ekonomi yang kuat akan menjamin kehidupan yang berkualitas bagi anak-anak juga pendidikannya. Namun ekonomi yang kurang juga tidak membuat seseorang menjadi bodoh atau kurang pengetahuan agama, masalahnya adalah kembali dari si pendidik yang memberikan bekal pendidikan.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa tingkat penghasilan orangtua di kalangan keluarga Petani dari 5 kasus yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah yang tingkat ekonominya menengah ke bawah dengan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Jadi disini ekonomi tidak berpengaruh terhadap pendidikan agama anak, karena pendidikan di keluarga pada umumnya tidak memerlukan biaya walaupun ada teori yang mengatakan bahwa ekonomi itu mempengaruhi pendidikan keluarga seperti yang dikatakan Slameto :

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan hasil belajar anak. Kebutuhan-kebutuhan anak yang harus terpenuhi adalah : makanan,

pakaian, kesehatan, dan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, buku-buku. Fasilitas belajar ini hanya dapat terpenuhi jika orang tuanya mempunyai cukup uang.²⁷

Dan juga seperti yang dikatakan oleh Muhibbin Syah: “Lingkungan keluarga, contohnya : ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga”.²⁸

²⁷<https://dhaniquinchy.wordpress.com/2010/06/01/hubungan-status-sosial-ekonomi-orang-tua-dengan-prestasi-belajar-siswa/> tanggal 9 Juni 2017.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 185.